E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman 46-62
Volume 1 Nomor 2Tahun 2024

Analisis Kemampuan Guru Dalam Implementasi Pendekatan *Scientific* Di SDN 014 Kuok

Sri Anggela[1] Rizki Ananda[2] Citra Ayu[3] Muhammad Syahrul Rizal[4] Zulfah[5]

[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
[1]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
e-mail: Srianggela73@gmail.com[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan guru dalam implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I dan IV Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan 5M yang merupakan bentuk dari implementasi pendekatan *scientific*. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, waktu dan sumber. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dua orang guru di Sekolah Dasar ini sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan *scientific*. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru pada umumnya juga sudah menggambarkan pendekatan *scientific* yang mana mendapatkan skor perolehan 3,63 dengan kategori sangat baik dan 3,04 dengan kategori baik. Pada proses pembelajaran langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, sampai mengkomunikasikan tidak semuanya terlaksana oleh guru dengan runtut ada beberapa keterampilan ilmiah yang tidak terlaksana dengan baik oleh guru. Kendala pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan *scientific* yaitu alokasi waktu yang tidak cukup untuk penerapan Kurikulum 2013 dan beberapa fasilitas sarana dan prasarana belum tersedia. Rekomendasi peneliti ditujukan kepada Kepala Sekolah bagi kepala sekolah selalu mengikut sertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan implementasi tentang Kurikulum 2013 agar menambah pengetahuan guru. Perlu adanya dukungan dari pihak sekolah agar pembelajar agar pembelajaran lebih baik. Semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang lebih dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian ini hendaknya lebih memperluas kajian dan menelaah lagi konsep-konsep ilmiah 5M dari pendekatan *scientific* sesuai dengan kaidah ilmiah yang diterapkan dalam Kurikulum 2013.

Kata Kunci: Implementasi pendekatan *scientific,* di Sekolah Dasar

Abstract

Study aims to examine the ability of teachers in the implementation of the scientific approach to learning in Kuok State Elementary School 014. This study uses a qualitative approach with case study methods, and data is obtained through observation, interviews, documentation studies, and field records. The subjects in this study were teachers and students of Class I and IV of State Elementary School 014 Kuok. The object in this study is the 5M activities which are a form of the implementation of the scientific approach. The data analysis technique used consists of four activities, namely data collection, data reduction, data

presentation, conclusion drawing/ verification. The validity of the data using technical triangulation, time and source. The results revealed that two teachers in this elementary school had shown a good understanding of the scientific approach. The learning planning made by the teacher in general also illustrates the scientific approach which gets an acquisition score of 3.63 with a very good category and 3.04 with a good category. In the learning process steps to observe, ask questions, collect information, associate, until communicating are not all done by the teacher coherently there are some scientific skills that are not well implemented by the teacher. Implementation constraints by using the scientific approach are inadequate time allocation for the implementation of the 2013 Curriculum and some facilities and infrastructure are not yet available. Researchers' recommendations addressed to the Principal for principals always include teachers in implementation trainings on 2013 Curriculum to increase teacher knowledge. There needs to be support from the school so that learners can learn better. All teachers are expected to have more commitment in preparing and implementing the learning process using the scientific approach. For further researchers, those who are interested in conducting this research should further broaden the study and review the 5M scientific concepts of the scientific approach in accordance with the scientific principles applied in the 2013 Curriculum.

Keywords: Implementation of the scientific approach, in elementary schools

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut Rusman (2009:3) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan pendidikan yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang baru dicetuskan oleh Kemendikbud untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah tidak cocok lagi dengan iklim pendidikan di Indonesia. Saat ini Indonesia memerlukan pendidikan yang menanamkan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi lebih menekankan pada proses, aspek afektif serta karakteristik pada siswa. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan sebuah proses, pemahaman, keterampilan, serta pendidikan berkarakter. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi akar bagi tingkat selanjutnya sehingga tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan karakter bangsa.

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan:

Bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan Negara.

Kurikulum perlu terus dikembangkan, menyesuaikan dinamika eksternal lembaga pendidikan. Kurikulum diarahkan untuk rekonstruksi sosial, sehingga pembelajaran di sekolah dapat seiring dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma pada setiap bidang studi perlu dikembangkan,

dan di hubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah).

Oleh karena itu, kondisi pembelajaran diharapkan dapat mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu oleh guru saja. Aktifitas- aktifitas tersebut dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Karakteristik Kurikulum 2013 mengalami banyak sekali perubahan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), kompetensi yang di capai harus berimbang, Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* atau pendekatan secarah ilmiah.

Pendekatan *scientific* Kurikulum 2013 yang digunakan pada saat sekarang ini belum sepenuhnya guru memahami makna dan implementasi dalam penggunaan pendekatan *scientific*.Masih banyak guru yang bingung dalam melaksanakan pendekatan *scientific* ketika melaksanakan pembelajaran. Meski sudah banyak sekolah-sekolah SD/MI yang mengeluh belum siap melaksanakan kurikulum 2013 usaha pemerintah dan kepala sekolah adalah memberikan pendamping kepada setiap sekolah-sekolah SD/MI guna mematangkan pengetahuan dan semua pihak sekolah tentang kurikulum 2013. Keunikan yang dapat diterima dengan adanya kebijakan pemerintah untuk berhenti menggunakan kurikulum 2013 bagi sekolah yang baru menggunakan satu semester akan tetapi kepala sekolah memberikan kebijakan untuk tetap menggunakan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan menerapkanya di kelas dengan cara bertahap. Selain itu tema membuat guru untuk berfikir keras dalam membuat pendekatan yang cocok dalam pembelajaran agar siswa semangat dalam melakukan pembelajaran. Kebijakan kepalah sekolah membuat ini, supaya guru harus mengetahui maksud dari pendekatan *scientific* dan langkah-langkah pendekatan *scientific* yang digunakan dalam pembelajaran.Pendekatan *scientific* yang menuntut siswa agar memiliki pemikiran yang luas sehingga memiliki keterampilan dalam pembelajaran yang baik ini sudah di terapkan di semua sekolahan yang menggunakan kurikulum 2013. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pendekatan *scientific* yang di terapkan oleh guru di sekolahan tersebut dan peneliti juga mengetahui keterampilan proses belajar siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Ananda (2014) dalam Studi Kasus di Kelas IV SD Islam Ibnu Sina dan Kelas III SD Laboratorium UPI Cibiru, yang berjudul Analisis Implementasi Pendekatan *Scientific* dalamPembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ditemukanhasil: 1) Penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru di dua SD ini sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan *scientific*. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru pada umumnya juga sudah menggambarkan pendekatan *scientific*. Pada proses pembelajaran langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, sampai mengkomunikasikan tidak semuanya terkait dengan substansi materi mata pelajaran PKn. 2) Penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran PKn sudah memperlihatkan dampak yang cukup positif pada beberapa aspek keterampilan kewarganegaraan siswa terutama pada aspek keterampilan menjawab, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif. 3) Faktor penghambat implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran PKn adalah terkait dengan mempersiapkan kelengkapan pembelajaran yang relatif lebih lama, *mindset* orang tua yang tidak menginginkan perubahan kurikulum serta kendala dalam mengendalikan antusiasme belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengenal lebih dalam bagaimana kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* dengan mengangkat judul “Analisis Kemampuan Guru dalam Implementasi Pendekatan *scientific* di SDN 014 Kuok”.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.Alasan pemilihan lokasi penelitian karena sekolah ini baru menerapkan Kurikulum 2013 di kelas I dan IV sehingga peneliti ingin menganal lebih dalam bagaimana kemampuan guru dalam penerapan pendekatan *scientific* yang dilaksanakan oleh kedua kelas tersebut penelitian ini dilaksanakan pada kelas I dan IV, semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan bulan Juli s/d Agustus tahun 2018.

Pendekatan dan Jenis Penelitia

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*) berbentuk deskriptif. Studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait *(bounded system)* atau kasus. studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I dan IV di SD Negeri 014 Kuok tahun ajaran 2017/2018, yang berjumlah 2 kelas. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas I dan IV karena terjadi permasalahan yaitu banyak kendala yang dialami oleh guru dalam menggunakan pendekatan *scientific* mulai dari pemahaman tentang pendekatan *scientific,* perencanaanya pembelajaran, implementasi langkah-langkah pendekatan *scientific*, penilaian serta faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pendekatan *scientific* tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2008:213), menyatakan bahwa pengumpulan data, informan penelitian dan analisis data merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/ subjek yang diteliti. Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat berinteraksi lansung dengan subjek peneliti yaitu, guru.

Instrumen Penelitian

Adapun alat bantu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

1) Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mencatat segala kejadian selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapa pendekatan *scientific*pada kelas I dan IV SD Negeri 014 Kuok.
2) Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan yang berkenaan dengan penerapan pendekatan *scientific*pada kelas I dan IV SD Negeri 014 Kuok.
3) Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data tentang penerapan pendekatan *scientific*pada kelas I dan IV SD Negeri 014 Kuok.
4) Catatan lapangan gigunakan guna memperoleh data atau informasi secara objektif selama proses pembelajaran berlangsung yang tidak terekam melalui observasi.

Analisis Data

Berdasarkanpenelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang meliputi proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi catatan lapangan.Analisis data meliputi:

1) Pengumpulan Data;

2) Reduksi data;
3) Penyajian data dan;
4) Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

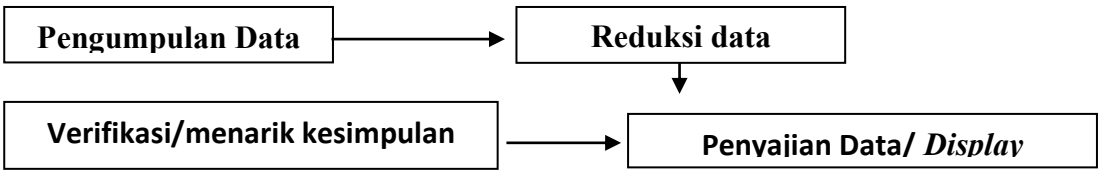

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif

Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dan memverifikasikan data. Dari hasil data yang didapat kemudian penulis tulis sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu tentang bagaimana kemampuan guru dalam

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif merupakan bentuk kerja ilmiah, setiap penelitian menghajatkan objektivitas, kesahiha dan keterandalan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan ditunjukkan pada gambar berikut menurut Damin (dalam Iskandar 2008: 228),:

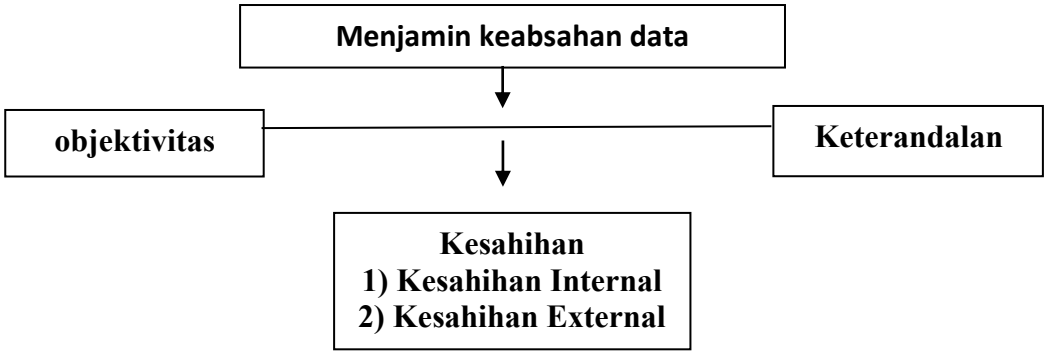

Gambar 2. Teknik penjamin keabsahan data penelitian kualitatif

Data yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian perlu diuji keabsahannya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependebility*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kepercayaan sebagai penguji utama data menurut sugiono (2012: 121-131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok terletak di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sekolah Dasar Negeri 014 beralamatkan di RT 2, RW 2 yang merupakan tempat yang digunakan untuk lokasi penelitian. Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok secara administrasi berada di kecamatan kuok, dengan lahan 4500 m^2 kondisi sekolah ini secara fisik cukup baik walaupun sarana dan prasarana belum sepenuhnya mencukupi pendukung proses pembelajaran. Potensi pembelajaran di sekolah cukup baik karena situasi dan kondisi sekolah yang cukup mendukung sebagai tempat untuk belajar mengajar para guru berpengalaman.

Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok memiliki 11 tenaga pendidik dan 1 karyawan yang terdiri atas, guru kelas, guru Matematika (umum), guru agama Islam, guru Olahraga, guru Bahasa Inggris, dan penjaga sekolah. Pada penelitian ini, subjek penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian yaitu guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok. Guru kelas yang diambil sebagai subjek peneltian adalah guru kelas yang menerapkan Kurikulum 2013, Kelas I yaitu Ibu Safniati memiliki 24 siswa 15 (LK) dan 9 (PR) dan guru Kelas IV yaitu Ibu Citra Norita memiliki 18 siswa 10 (LK) dan 8 (PR).

Deskripsi Hasil Temuan Peneliti.

1. Pemahaman guru tentang implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.

Pemahaman guru tentang implementasi pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran didapatkan dari hasil wawancara terhadap dua orang guru kelas yang menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok yaitu guru kelas I, guru kelas IV, dan Kepala Sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan gambaran umum terkait pemahaman guru tentang implementasi pendekatan *scientific.* Dari hasil wawancara pada tanggal 21 Juli 2018 dengan Ibu Safniati sudah mengetahui tentang istilah pendekatan *scientific*, untuk itu dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* di kelas.

Ibu Safniati menjelaskan bahwa pendekatan *scientific* merupakan suatu metode dalam pembelajaran dengan anak didik agar mereka lebih aktif dan menemukan jawaban sendiri. Pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific,* dengan Kurikulum 2013 yang mengharuskan adanya pembelajaran dengan model tematik integratif penerapan pendekatan *scientific* sangat diperlukan dan dirasa cocok untuk mengembangkan kemampuan ilmiah siswa dan kreatifitas siswa di dalam kelas.

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Citra Norita guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok. Dari hasil wawancara pada tanggal 21 Juli 2018 Ibu Citra Norita sudah mengetahui Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik lebih mengaktifkan anak-anak dalam menerima pelajaran. Pendekatan *Scientific* merupakan suatu pendekatan yang berisi keterampilan-keterampilan ilmiah, yang memang harus di terapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun rasa ingin tahu siswa, sikap kritis siswa, dan juga untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mendapatkan pengetahuan dengan mencari tahu sendiri. Dengan pendekatan *Scientific* ini dimana siswa yang bekerja sedangkan guru sebagai fasilitator (mengarahkan) siswa yang menemukan.

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru tentang implementasi pendekatan *scientific*, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok pada tanggal 09 Agustus 2018. Berdasarkan penuturan Ibu Syamsimar selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok membenarkan bahwa guru sudah memahami penerapan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam pemebelajaran tematik lebih banyak praktek sehingga mengaktifkan anak didik dalam membangunkan rasa ingin tahu siswa, sikap kritis, dan juga membuat pembelajaran lebih bermakna, yang mana guru sebagai fasilitator dan siswa menemukannya.

2. Perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* pada pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok di dapatkan dari hasil dokumentasi terhadap 5 buah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil dokumentasi lembar kinerja guru (RPP). Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil lembar kinerja guru (RPP) didapatkan gambaran umum sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menggunakan pedoman instrumen penilaian guru terhadap (RPP) guru kelas I Ibu Safniati sudah menggambarkan pendekatan *scientific,* dimana skor penilaian rata-rata "Baik". Data penilaian terdapat pada lampiran 5-7 halaman 116-118. Selanjutnya hasil dokumentasi menggunakan pedoman instrument penilaian guru terhadap RRP guru kelas IV yaitu Ibu Citra Norita sudah menggambarkan pendekatan *scientific,* dimana skor nilai rata-rata yang diperoleh indikator "Sangat baik". Data penilaian terdapat pada lampiran 16-17 halaman 140-141.

Untuk membenarkan hasil dokumentasi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang diperoleh dari kedua guru, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah. Berdasarkan penuturan Ibu Syamsimar selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok membenarkan bahwa guru sudah menggunakan RPP sesuai dengan pendekatan *scientific,* namun dalam prakteknya ada sebagian guru yang tidak melaksanakan pendekatan *scientific* tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya guru di dalam kelas hanya menggunakan metode ceramah saja, dan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* hanya sekedar dalam perangkat pembelajaran saja.

3. Proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific*

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific,* peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data berdasarkan waktu. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang ada fokus kajiannya tentang penerapan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajran. Observasi yang dilakukan terhadap dua orang guru dari SD Negeri 014 Kuok yaitu guru kalas I dan IV.

Pada kelas I dengan Ibu Safniati observasi pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 23-24 Juli 2018 pukul 09.30 WIB dengan Tema 1 Diriku Sub Tema 2 Tubuhku pembelajaran ke-2 dan 3, dilanjutkan dengan observasi ke tiga dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB dengan Tema 1 Diriku Sub Tema 2 Aku merawat tubuhku pembelajaran ke-5.

Selanjutnya pada kelas IV dengan Ibu Citra Norita Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.30 WIB dengan Tema I Indahnya kebersamaan Sub Tema 1 Keberagaman budaya bangsaku pebelajaran ke-3 dilanjutkan dengan observasi kedua dan ketiga pada tanggal 02 Agustus 2018 pulul 07.30 WIB Tema I Indahnya kebersamaan dan Sub Tema 2 Keberagaman dalam kebersamaan pembelajaran ke-3.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dua orang guru kelas yang menerapkan Kurikulum 2013 yaitu guru kelas I dan guru kelas IV didapatkan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Terkait kegiatan pendahuluan dari hasil observasi terhadap guru kelas I dan IV, guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan baik yang dilaksanakan oleh guru yaitu mengkondisikan fisik dan psikis siswa, suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dikehidupan sehari-hari, menyampaikan cakupan garis besar cakupan materi.

b. Kegiatan Inti

Berikut gambaran umum mengenai langkah 5m dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Mengamati

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap guru kelas I didapatkan bahwa, kegiatan mengamati yang dilakukan siswa yaitu mengamati gambar dan membaca teks yang ada di buku siswa baik membaca serentak maupun menyanyi terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Gambar dan teks tersebut juga hampir semuanya menggunakan buku siswa.

Disamping menggunakan buku siswa untuk pengamatan guru juga menyediakan media gambar anggota tubuh, kartu nama, dan kartu huruf dan masi banayak lagi media yang digunakan oleh guru. Pada pertemuan pertama tanggal 23 Juli 2018 Sub Tema 2 Tubuhku pembelajaran pertama kegiatan mengamati yang dilakukan siswa terlebih dahulu

mengamati kartu nama teman baru yang dipelajari sebelumnya dan menghubungkan dengan pembelajaran mengenal tubuhku.

Dilanjutkan melihat buku siswa dan menyanyikan lagu “Dua Mata Saya” hal ini dilakukan guru untuk membangkitkan dan memunculkan antusias siswa untuk semangat belajar dan mengamati gambar anggota tubuh yang ditempelkan di depan kelas. Guru dan siswa juga melakukan tanya jawab terkait gambar yang sudah diamati siswa. Guru tidak hanya meminta siswa mengamati gambar semata, namun disamping itu siswa diminta untuk memperhatikan guru saat menjelaskan mengenai apa yang sedang diamati oleh siswa, dikarenakan pada saat mengamati siswa yang masih duduk di kelas sedikit rebut dan susah untuk diatur .

Kegiatan lain yang dilakukan siswa adalah mengamati media yang disiapkan oleh guru. Pada Sub Tema 2 Aku Merawat Tubuhku, observasi ke tiga tanggal 1 Agustus 2018, siswa mengamati media yang disiapkan oleh guru berupa media alat peraga peralatan mandi yang langsung di bawa guru (seperti: sikat gigi, pasta gigi, sampo dan lain sebagainya). Selain itu guru juga memperlihatkan media gambar kedepan kelas. Penggunaan media tersebut juga bertujuan agar siswa semakin tertarik untuk melakukan kegiatan mengamati.

Terlihat bahwa pada saat melakukan pengamatan siswa menjadi lebih tertarik untuk mengamati media yang dapat lansung dilihat dibandingkan dengan hanya menyebutkan bendanya dan mengamati gambar yang ada dibuku siswa. Dalam kegiatan mengamati ini guru sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati seperti saat pembelajaran guru tersebut memfasilitasi siswa untuk melihat media gambar, alat praga, dan penggunaan lingkungan sekolah yang menjadi pengamatan berdasarkan materi yang akan dipelajari serta melakukan tanya jawab terhadap gambar, alat peraga dan lingkungan sekolah dan apapun yang dilakukan guru dalam melatih keterampilan mengamati siswa.

Selanjutnya kegiatan mengamati yang dilakuakan terhadap guru kelas IV, dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru kelas IV tersebut didapatkan bahwa, untuk tahapan ini siswa diminta untuk mengamati objek secara lansung berupa media gambar, alat peraga, dan lingkungan sekolah. Disini siswa dibentuk dalam tiap-tiap kelompok dalam proses pembelajarannya mengamati secara bersama. Guru tidak hanya meminta siswa untuk mengamati gambar, alat peraga, dan lingkungan sekolah, namun guru juga membimbing siswa untuk melakukan tindak lanjut dari kegiatan mengamati yaitu memahami apa yang yang diamatinya dari kegiatan/situasi apa yang sedang terjadi.

Kegiatan mengamati yang dilakukan siswa yaitu mengamati gambar dan membaca teks terkait gambar yang sudah diamati oleh siswa baik gambar di buku siswa, gambar yang sudah disediahkan guru. Gambar dan teks tersebut juga hampir semuanya menggunakan buku siswa. Kecuali pada pertemuan ke-2 tanggal 02 Agustus 2018 pada Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keragaman dimana guru menyediakan materi dari internet dan membagikan ditiap-tiap kelompok materi, siswa diminta mengamati secara berkelompok. Selain media gambar guru melakukan kegiatan mengamati langsung melibatkan siswa sebagai pengamatan yaitu: siswa diminta maju kedepan kelas pada materi indera pendengaran. Guru dan siswa juga melakukan tanya jawab terkait gambar, teks bacaan maupun teman sebagai pengamatan yang diamati oleh siswa. Guru selalu meminta siswa membaca teks pada buku siswa baik secara individu maupun kelompok di awal pembelajaran.

Terlihat bahwa guru tidak hanya meminta siswa mengamati gambar semata, namun guru juga membimbing siswa untuk melakukan tindak lanjut dari kegiatan mengamati gambar yang sudah dilakukan siswa. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kegiatan yang terdapat dalam gambar. Jadi siswa tidak hanya sebatas melihat semata, namun siswa juga dilatih untuk memahami kegiatan atau situasi yang sedang terjadi.

Kegiatan lain yang dilakukan siswa pada pertemuan 1 tanggal 1 Agustus 2018 pada Sub Tema 1 Indahnya kebersamaan, siswa diminta memperhatikan benda yang ada di dalam kelas dan mengamati lingkungan sekitar yaitu mengamati benda dan bertanya kira-kira benda apa yang dapat mengeluarkan bunyi. berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru telah melakuakn pengamatan di luar kelas yang dilakukan sebelum peneliti melakukan observasi di kelas. Hal ini peneliti dapat ketika guru menyampaikan di awal pembelajaran siswa diajak keluar kelas mencari benda-benda yang bisa menghasilkan bunyi misalnya: botol bekas, kaleng, batu dan lain sebagainya. Kemudia guru melanjutkan pembelajaran dengan mengulang kembali apa yang ditemukannya pada pembelajaran sebelumnya. Hal ini dilakukan guru untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

2) Menanya

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap guru kelas I tersebut didapatkan bahwa, kegiatan menanya yang dilakukan guru adalah melakukan tanya jawab dengan siswa terkait gambar atau teks bacaan berdasarkan pemahamannya. Dapat diketahui juga bahwa guru banyak memberikan bimbingan kepada siswa dalam kegiatan menanya. Guru selalu membimbing siswa untuk melakukan tanya jawab. Namun siswa belum bisa membuat pertanyaan, jadi pertanyaan terus muncul dari guru saja.

Hal ini terlihat pada pertemuan pertama pada Sub Tema 2 Tubuhku pada tanggal 23 Juli 2018, setelah siswa diminta mengamati gambar anggota tubuh guru mengajukan pertanyaan untuk memancing agar siswa juga ikut bertanya namun siswa hanya menjawab disetiap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari guru saja. Ini dikarenakan siswa masih mengkondisikan fisik dan psikisnya didalam kelas dan pada tahap menanya ini siswa tidak aktif bertanya selama kegiatan belajar mengajar kebanyakan pertanyaan-pertanyaan muncul dari guru, jadi guru yang dominan bertanya kepada siswa.

Selanjutnya kegiatan menanya yang dilaksanakan guru kelas IV, dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru tersebut didapatkan bahwa, pada tahap menanya ini hanya beberapa siswa yang aktif untuk mengajukan pertanyaan sedangkan yang lain hanya diam saja. Selama kegiatan belajar mengajar kebanyakan pertanyaan-pertanyaan muncul dari guru saja, namun guru sudah memfasilitasi siswa untuk bertanya dan guru sudah meransang siswa untuk ingin tahu. Guru sudah merangsang siswa dengan memperlihatkan media yang diperlihatkan sehingga ada beberapa siswa aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga siswa menjawab dengan baik dan guru dapat mengetahui kemampuan siswa.

Kegiatan menanya yang dilakukan siswa adalah melakukan tanya jawab dengan guru terkait gambar atau teks bacaan dan namun guru tidak memfasilitasi siswa untuk membuat pertanyaan berdasarkan gambar atau berdasarkan teks bacaan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui juga bahwa guru banyak memberikan bimbingan kepada siswa dalam kegiatan menanya. Guru selalu membimbing siswa untuk melakukan tanya jawab. Pada pertemuan 1 tanggal 1 Agustus 2018 pada Sub Tema 1 Indahnya kebersamaan guru meminta siswa melihat benda yang ada diskitar siswa yang bisa mengeluarkan bunyi di mulai dari pertanyaan yang muncul dari guru dilanjutkan pertanyaan muncul dari siswa kenapa benda tersebut mengeluarkan bunyi.

3) Mengumpulkan informasi atau mencoba

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru kelas I tersebut didapatkan bahwa, pada tahap ini dalam pembelajaran siswa selalu diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi terkait materi pembelajaran baik dari buku, namun suber lain selain buku belum dapat dilakukan oleh siswa karena memilikih keterbatasan. Pada kelas I guru telah memfasilitasi siswa untuk mendapatkan informasi dari guru, siswa memperoleh pengetahuan semua berasala dari guru. Kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba lain yang dilakukan siswa adalah mendengar apa yang disamapaikan oleh guru.

Pada Sub Tema Tubuhku pembelajaran ke-2 guru membuat permainan dalam mengumpulkan informasi dengan bermain “Ibu guru berkata” siswa kelas I terlihat bersemangat melaksanakan kegiatan mengumpulkan informasi guru menyebutkan nama anggota tubuh dan siswa memegang apa yang disebutkan guru, siswa dapat mengumpulkan informasi tentang anggota tubuh, kemudian dapat menyebutkan kegunaannya. Namun jika ada siswa yang salah memegangnya siswa akan diberi hukuman untuk meningkatkan semngat siswa untuk mengumpulkan informasi.

Selanjutnya kegiatan mengumpulkan informasi yang dilaksanakan terhadap guru kelas IV, dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru kelas IV sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi. Kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba yang dilakukan siswa adalah berdiskusi, menggunakan alat percobaan yang di bawa oleh guru dan siswa. Dari hal tersebut juga dapat diketahui bahwa guru selalu membimbing siswa dalam kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba

Dari hasil observasi ke-1 pada tanggal 01 Agustus 2018 Sub Tema 2 Indahnya Kebersamaan, dalam kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba guru membimbing siswa melakukan diskusi dengan cara membentuk kelompok, menyediakan kertas, dan memberikan pertanyaan yang bisa merangsang siswa untuk melakukan diskusi. Guru juga membantu kelompok yang kesulitan dengan mendatangi kelompoknya dan menjelaskan ulang terkait apa yang sedang didiskusikan. Selanjutnya guru membimbing siswa melakukan tanya jawab tentang sumber bunyi.

Dapat diketahui bahwa guru membantu siswa melakukan diskusi dengan kelompokknya. Hal ini dikarenakan siswa masih belum bisa berdiskusi sendiri, sehingga guru harus membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang sumber bunyi. Hal ini bertujuan agar siswa mencoba untuk menyebutkan bunyi merambat menggunakan selang, gelas pelastik, dan ember. Siswa antusias melakukan kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba, hal ini dikarenakan pada tema ini materinya menarik bagi siswa, siswa terlibat langsung dalam proses mengumpulkan informasi, dan banyak kegiatan baru yang belum pernah dilakukan oleh siswa.

4) Menalar atau Mengasosiasi

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru tersebut didapatkan bahwa, untuk tahap ini guru kelas I guru kembali memfasilitasi terhadap menalar siswa dengan membimbing dan membantu mengarahkan informasi yang telah mereka ketahui hal ini terlihat pada pertemuan pertama pada Sub Tema 2 Tubuhku pemeblajaran pertama pada tanggal 23 Juli 2018 guru membahas secara klasikal apa saja anggota tubuh manusia dan berapa jumlah disetiap anggota tubuh manusia, sehingga siswa dapat menentuakan bagian-bagian anggota tubuh dan mengetahui berapa jumlahnya kemudian siswa menuliskannya pada buku. Guru sudah membantu siswa melaksanakan kegiatan menalar secara teknis melalui kegiatan mengolah atau membahas informasi yang bersifat menambah keleluasaan dan kedalaman dan beberapa kali melakukan kegiatan menarik suatu kesimpulan.

Selanjutnya kegiatan mengasosiasi yang dilaksanakan guru kelas IV, dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru. Guru kembali memfasilitasi dan pada tahap mengasosiasi ini siswa dengan bimbingan dan membantu mengarahkan informasi yang telah mereka ketahui agar pemahaman siswa dapat terhubung dengan fenomena yang ada dilingkungan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Dari hasil observasi pada tanggal 02 Agustus 2018 pada Sub Tema 2 Kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran ketiga guru memunculkan pertanyaan megenai indra pendengan dan beberapa siswa mengajukan pendapatnya terkait apa yang sudah di ketahui sebelumnya. Guru memfasilitassi siswa dan membimbing siswa dan membantu mengarahkan informasi yang mereka telah ketahui agar pemahaman siswa seperti: guru membahas secara klasikal mengenai sumber bunyi, sifat-sifat bunyi yang ada di sekitar siswa sehingga dari tiap kelompok tersebut dapat merumuskan kesimpulan yang yang telah di analisis melalui pengumpulan informasi dari kegiatan mengamati di dalam kelas, melakukan percobaan, mengetahui bagaimana sumber bunyi dan sifat-sifat bunyi sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari apa yang dilakukan sebelumnya.

5) Mengkomunikasikan atau menyajikan

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru tersebut didapatkan bahwa, guru kelas I sudah melakukan kegiatan ini dengan menyajikan kegiatan siswa untuk berkomunkasi berdasarkan hasil analisis baik secara lisan, atau tulisan. Siswa diarahkan untuk melakukan atau melaksanakan kegiatan pelaporan dari kegiatan pembelajaran disini siswa hanya bisa menyampaikan apa saja yang di ketahui dengan maju kedepan kelas.

Pada Sub Tema 2 Tubuhku pada tanggal 23 Juli 2018 Siswa kelas I sudah melakukan kegiatan mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis. Kegiatan mengkomunikasikan secara lisan berupa menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Kegiatan seperti mempresentasikan hasil temuan di depan kelas walaupun tidak muncul namun guru meminta kepada siswa untuk maju kedepan kelas menyampaikan kepada temannya apa saja anggota tubuh menunjut empat-empat orang maju kedepan.

Selanjutnya kegiatan mengkomunikasikan yang dilaksanakan guru kelas IV, dari hasil observasi langsung yang dilakukan didapatkan bahwa sudah melakukan kegiatan ini dengan menyajikan kegiatan siswa untuk berkomunkasi berdasarkan hasil analisis baik secara lisan, atau tulisan. Guru mengarahkan kepada siswa untuk membuat hasil analisis secara bekelompok dengan menuliskan apa yang terdapat pada lembar kerja siswa dan menyampaikan hasilnya kedepan kelas secara lisan secara bergantian tiap kelompok.

Hal ini terlihat pada setiap pertemuan peneliti melakuak observasi. Guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil pekerjaannya baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian guru membimbing siswa untuk membahas hasil yang sudah disampaikan oleh siswa tersebut. Jika ada pernyataan yang kurang tepat dari siswa guru akan meluruskan. Namun jika hasil pekerjaan sudah tepat maka guru akan mengkonfirmasi bahwa pernyataan tersebut sudah tepat. Guru juga terkadang menambahkan informasi penting lainnya.

Dari hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya kedepan kelas. Hal ini terlihat dari observasi ke-1 pada tanggal 01 Agustus 2018 Sub Tema 2 Indahnya Kebersamaan, dalam kegiatan mengkomunikasikan guru meminta siswa menuliskan hasil diskusi dan membacakan hasil diskusi tentang hasil diskusinya di depan kelas. Guru mengingatkan kelompok yang tidak maju untuk memperhatikan kelompok yang sedang maju. Guru juga menanyakan pendapat kepada kelompok lain tentang hasil diskusi kelompok yang maju. Kemudian guru membimbing siswa membahas hasil diskusi. Dari hasil observasi ini dapat diketahui bahwa selain membimbing siswa untuk membahas hasil diskusi, guru juga mengingatkan siswa untuk menghargai kelompok yang sedang maju dengan cara memperhatikan kelompok yang sedang maju. Meskipun sudah diingatkan oleh guru, ada siswa yang tidak memperhatikan dan asik dengan dirinya sendiri. Guru juga menanyakan pendapat kepada kelompok lain tentang hasil diskusi kelompok yang maju. Saat menanyakan pendapat siswa, ada siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya, meskipun sudah ditunjuk.

c. Kegiatan Penutup

Terkait kegiatan penutup dari hasil observasi yang dilakukan kepada guru kelas I dan IV didapatkan gambaran, pada kegiatan yang lakukan pada saat kegiatan penutup, melakukan evaluasi, penilaan dan doa. Guru mengakhiri pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai apa yang sudah dipahami oleh siswa, merangkum pembelajaran dan melakukan refleksinselesai pembelajaran dan menutup pembelajaran.

d. Gambaran umum secara keseluhan

Terkait kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh kedua oarang guru kelas yang menerapkan Kurikulum 2013 peneliti mencoba untuk membuat gambaran umum secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dan melihat bagaimana pelaksanaan menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan waktu didapatkan gambaran umum sebagai berikut:

Berdasarkan observasi lansung yang dilaksanakan pada guru kelas I, mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific.* Guru melaksanakan pembelajaran sudah runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup namun pada pelaksanaan pendekatan *scientific* masi ada yang belum maksimal.

Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran penerapan pendekatan *scientific* proses pembelajaran pada waktu pagi dan siang hari di kelas I. Hasil penerapan pendekatan *scientific* yang dilakukan guru dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas pada waktu pagi di kelas I guru bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran, menggunakan langkah-langkah ilmiah namun ada beberapa langkah yang tidak terlaksana yaitu menanya dan mengasosiasi, siswapun juga bersemangat untuk menerima pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran di kelas pada waktu siaang hari guru tetap semangat untuk melaksanakan pembelajaran, menggunakan langkah-langkah ilmiah namun ada beberapa langkah yang tiak terlaksana yaitu menanya, mengumpulkan informasi dan mengasosiasikan, ada sebagian siswa yang bersemangat dan ada yang konsentrasinya berkurang.

Selanjutnya observasi lansung yang dilaksanakan pada guru Kelas IV, mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific.* Guru melaksanakan pembelajaran sudah runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru yang diamati dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik, karena dalam tahap pelaksanaan pembelajaran menerapkan pendekatan *scientific* dengan maksimal mungkin walaupun ada juga yang tidak di terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaarnnya dalam melaksanakan kelima tahapan ilmiah dari pendekatan *scientific* tersebut.

Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran penerapan pendekatan *scientific* proses pembelajaran pada waktu pagi dan siang hari di kelas IV. Hasil penerapan pendekatan *scientific* yang dilakukan guru dalam proses kegiatan pembelajaran pada waktu pagi di kelas IV guru bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran, menggunakan langkah-langkah ilmiah secara keseluruhan dengan melakukan sebuah percobaan, siswapun bersemangat untuk menerima pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran di kelas pada waktu siang guru tetap bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran, menggunakan langkah-langkah ilmiah, ada sebagian siswa yang bersemangat dan ada yang konsentrasinya berkurang.

4. Kendala pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas I, guru kelas IV, dan kepala sekolah tentang kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific,*

kedua guru mengungkapkan bahwa yang menjadi kendaladalam pelaksanaan pembelajaran kepada siswa adalah kurang ketersediaan fasilitas/sarana dan prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi, karena materi dalam setiap tema dan sub tema membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa secara keseluruhan mampu mengerti dan paham dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mempertegas jawaban yang diberikan kedua orang guru terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah. Berdasarkan penuturan Ibu Syamsimar selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok berbeda jawabannya dengan guru, sebenarnya sarana dan prasarana sudah disediakan oleh sekolah, alat-alat sekolah sudah lengkap. Tinggal guru itu mau berbuat atau tidak, betapapun lengkap dan canggihnya sarana yang tersedia, jika masih ada guru-guru yang belum trampil dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknilogi (IPTK) sehingga sumber-sumber yang dimiliki guru terbatas, serta motivasi untuk meningkatkan kinerja lemah maka ada kecenderungan pengadaan sarana dan prasarana kurang bermanfaat.

Pembahasan

1. Pemahaman guru tentang implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, berdasarkan temuan dari hasil wawancara terhadap dua orang guru dan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok. Dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa dengan penerapan pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan yang berisi keterampilan-keterampilan ilmiah, yang memang harus di terapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun rasa ingin tahu siswa, sikap kritis siswa, dan juga untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mendapatkan pengetahuan dengan mencari tahu sendiri. Dengan pendekatan *Scientific* ini dimana siswa yang bekerja sedangkan guru sebagai fasilitator (mengarahkan) siswa yang menemukan. Dengan pendekatan *scientific* siswa mengamati secara langsung, memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari dan untuk dirinya mencari informasi dan menganalisis hingga membuat kesimpulan dan mengkomunikasikannya.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru mrngimplementasikan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai pengertian pendekatan *scientific*. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan *scientific*, yaitu pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan Daryanto (2015:51).

2. *scientific* pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, hasil temuan penelitian pengkajian dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific.* Dapat dilihat bahwa guru sudah menyusun RPP sesuai dengan pendekatan *scientific* dilihat dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan kepada kedua orang guru di Sokolah Dasar Negeri 014 Kuok. Dalam setiap kegiatan inti guru sudah menggunakan keterampilan ilmiah dengan memadukan berbagai kegiatan, penggunaan media, membuat tahapan-tahapan dalam pembelajaran, serta alokasi waktu yang cukup untuk setiap langkahnya. Namun berbeda dengan penuturan Kepala Sekolah terungkap bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran memang sudah sesuai dengan pendekatan *scientific,* namun prakteknya belum terlaksana pelaksaan pembelajaran hanya sekedar perangkat saja.

Penyusunan RPP didasarkan atas prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014, yaitu: 1) setiap RPP harus memuat KD yang akan dibelajarkan; 2) satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih; 3) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; 4) berpusat pada peserta didik; 5) berbasis konteks; 6) berorientasi kekinian; 7) mengembangkan kemandirian belajar; 8) memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran; 9) memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan; 10) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum2013 Mansur (2015:7-9).

3. Proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific*

Berdasarkan temuan dari hasil observasi terhadap dua orang guru yang menerapkan Kurikulum 2013 yang fokus kajiannya tentang penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok didapatkan gambaran umum implementasi pendekatan *scientific* mulai dari langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan tidak semua langkah tersebut dilaksanakan secara procedural. Selanjutnya berdaarkan pengamatan ditemukan bahwa ada langkah pendekatan *scientific* yang tidak terlaksana secara maksimal oleh guru.

1) Mengamati

Menurut Permendikbud No. 81A dalam kegiatan mengamati semestinya kegiatan yang dilakukan guru itu dapat dilakukan secara luas dan bervariatif. Aktivitas mengamati perlu melibatkan semua panca indera, dan bahkan menggunakan alat. Mengamati tidak memadai jika hanya dengan melihat, tidak sama juga dengan kata menyaksikan, melirik, menatap atau semua kata kerja yang menggunakan mata sebagai alat aktivitasnya.

Tetapi mengamati harus melibatkan indera pendengaran untuk menggali sifat sesuatu melalui kegiatan mendengar (suaranya), memfasilitasi siswa untuk menyimak untuk mendengarkan cerita, mendengarkan rekaman melalui tepe recorder untuk merekam pembicaraan, mendengarkan cerita pengalaman teman atau membaca dari berbagai sumber yang didapatkan guru baik itu bersifat sumber cetak ataupun elektronik yang harus dilengkapi oleh guru. Melibatkan indera peraba untuk merasakan teksturnya. Melibatkan indera penciuman untuk mengetahui baunya, melibatkan indera perasa untuk mengetahui rasanya. Intinya tidak cukup dengan menggunakan “mata” saja.

Dengan aktivitas pengamatan tadi akan terlaksana kegiatan *scientific* tahap pertama mengamati secara maksimal. Mengamati, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan. Mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah.

Kegiatan mengamati disini merupakan proses berfikir ilmiah dimana pola dasar dunia mulai dibangun. Jalan utama dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui mengamati, menggunakan semua indera, melalui proses dimana orang ingin mengetahui tentang karakteristik objek dan interaksi mereka. Sehingga mengamati yang ada di Sekolah Dasar sesuai diterapkan dimana tahapan mengamati bisa digunakan juga sebagai apersepsi pembelajaran sebagai jalan memperoleh pengetahuan menggunakan semua indera untuk mengetahui karakteristik objek ataupun materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, guru kelas I dan IV yang diamati kedua orang guru tersebut memberikan bentuk pengamatan dari media gambar, alat praga ataupun lingkungan sekolah yang berkaitan dengan materi saat pembelajaran. Pada kegiatan mengamati guru sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca pada setiap kali pembelajaran. Siswa sudah melaksanakan kegiatan melihat tetapi masih sebatas melihat gambar/gambar berseri/gambar ilustrasi pada buku tema/ papan tulis yang sudah dipersiapkan guru. Guru juga menggunakan alat peraga ataupun media kongket pada siswa agar lebih muda memahami benda/hal-hal yang bersifat kongkret dari pada yang abstrak. Selain gambar dan benda, prilaku manusia juaga dapat diamati/diobservasi dan lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran pada langkah mengamati yang dilakukan oleh guru agar siswa dalam setiap pembelajaran biasa mengamati setiap proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan yang disarankan oleh Permendikbud untuk proses mengamati, sehingga untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan pengamatan dan melatih mereka untuk memperhatikan suatu objek tidak terlaksana dengan baik. Siswa diberi kesempatam terlibat langsung untuk melakukam (pengamatan) melalui panca inderanya, seperti mengamati gambar animasi, menyentuh objek tiruan model bagian tubuh manusia, mengamati aneka jenis dedaunan, dan lain sebagainya.

Jika objek atau fenomena yang diamati sulit dijangkau, dapat digunakan model tiruannya, bisa berupa rekaman video-audio, gambar animasi, globe dan lain sebagainya. Jadi dengan mengamati akan lahir komunikasi, yang diawali dengan menanya, menjawab, merespon, dan tentu saja sebagai penyelidikan, akan memunculkan rasa ingin tahu siswa.

Jangan sampai guru belum terlatih mengamati, karena guru tidak akan berhasil menjadi pembimbing. Hanya satu cara untuk dapat menjadi pengamat yang baik bagi seorang guru yaitu menguasai konsep melatih keterampilan mengamati pada siswa.

Menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 bahwa dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek dengan atau tampa menggunakan media.

Dalam hal ini guru lebih berperan aktif, baik didalam proses mengamati ditingkatkan kesadaran diri untuk menyediakan alternative lain untuk kegiatan mengamati, sehingga dalam kegiatan ini siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan baik. Namun dalam langkah mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa karena siswa yang terlibat lansung dalam proses mengamati akan dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2) Menanya

Menurut Permendikbud No. 81A dalam kegiatan menanya semestinya, guru membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, guru membangkitkan semangat siswa untuk bertanya, guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan sementara yang terjadi guru yang mendominasi mengajukan pertanyaan, jadi kemampuan pengembangan bertanya lebih ke guru bukan siswa. Semestinya guru dalam meningkatkan keterampilan bertanya kepada siswa dengan menggali pemikiran siswa untuk bertanya, dengan apa yang ada di sekitar siswa sesuai objek.

Kemampuan bertanya yang baik merupakan indikasi bahwa kemampuan berbicara seseorang telah berkembang dengan baik. Seringkali jawaban yang baik akan muncul karena dirangsang oleh pertanyaan yang baik. Karena itu, keberanian dan kemampuan bertanya penting untuk ditimbuh kembangkan dalam proses pembelajaran. Setiap pertanyaan akan mendorong munculnya respon balik berupa tanggapan verbal baik oleh guru atau siswa secara kreatif, bahkan mungkin guru tidak menyangka akan mendapat jawaban baru dari para siswa. Sering kali pemikiran siswa sangat kreatif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk itu guru harus terus menggali kemampuan siswa.

Menanya yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, siswa lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga siswa dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, dari guru kelas Idan IV kegiatan menanya sebagian besar itu terjadi adalah guru yang lebih dominan bertanya dari pada siswa hanya beberapa siswa yang aktif untuk mengajukan pertanyaan sedangkan siswa yang lain hanya diam saja. Semestinya yang dikembangkan adalah kemampuan bertanya anak, mulai dari guru memfasilitasi memancing anak untuk bertanya, menyediakan semacam cerita atau fenomena agar anak tertarik untuk mengajukan pertanyaan sehingga siswa dengan melihat sesuatu yang langsung dirasakan dapat memunculkan pertanyaan dari siswa dan memfasilitasi siswa membuat pertanyaan.

Maka disinilah guru harus berperan, membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan dan memancing rasa ingin tahu siswa. Jika siswa belum terbiasa bertanya, maka kebanyakan dari siswa hanya diam, disinilah guru harus berperan dan membimbing siswa untuk menyusun pertanyaa dan memunculkan rasa ingin tahu siswa. Guru bisa melakukam hal tersebut dengan menunjuk siswanya secara acak dari siswa-siswa yang pandai, menengah, hingga yang agak lambat daya tangkapnya, untuk menanya sehiga semua siswa terlatih untuk bertanya. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk bertanya dan merespon pertanyaan sesuai dengan kemampuan siswa, karena dengan hal tersebut siswa tidak canggung dalam bertanya maupun menanggapi pertanyaan dari guru.

Pada kelas I dimana pada kegiatan menanya guru lebih dominan bertanya, masih banyak siswa yang tidak aktif dalam kegiatan menanya karena siswa masih beradaptasi dengan lingkungan kelas dan sekolah, siswa masih belum mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan guru kelas IV kegiatan menaya guru lebih dominan mengajukan pertanyaa, hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan. Masih banyak siswaa yang tidak aktif dalam kegiatan menanya karena jarang ada inisiatif untuk bertanya. Saat mengajukan pertanyaan hanya sedikit siswa yang sudah mampu mengajukan pertanyaan dengan baik namun belum maksimal. Masih banyak siswa yang tidak berani bertanya karena tidak tahu apa yang harus ditanyakan.

Hal yang menyebabkan siswa takut bertanya disebabkan siswa tidak memahami materi sehingga siswa takut salah mengajukan pertanyaan. Namun guru selalu memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tetapi tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik ketika guru menjawab pertanyaan siswa, ketika itu pula dia mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Hal ini tidak sesuai dalam permendikbud dengan yang diharapkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstra berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dalam kegiatan menanya ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Yang akan berdampak dengan berjalannya pembelajaran, yang diharapkan bahwa siswa yang berperan aktif dalam suatu pembelajaran. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya. Siswa dilatih mengembangkan kemampuan bertanya mulai dari siswa masih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan dengan membuat pertanyaa, sampai ketingkat dimana siswa mampu mengajukan pertanyaan sendiri. Dimana guru berusaha membuka kesepatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimaknya dalam proses pembelajaran.

3) Mengumpulkan informasi atau mencoba.

Menurut Permendikbud No.81A dalam kegiatan mengumpulkan informasi semestinya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukam, mencoba, atau mengalami langsung apa yang dipelajari sehingga siswa memperoleh informasi tersebut. Sehingga hasil belajarakan terekam kuat dalam memori siswa. Hal ini tentu sangat berbeda dengan hasil belajar karena sekedar mendengarkan atau diberitahu orang lain tidak tentu hasilnya akan di dapat oleh setiap siswa. Dikarenakan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.

Hal ini sudah difasilitasi ditiap kelasnya oleh guru sehingga siswa mengalami langsung dan mendapat informasi terhadap apa yang dilakukan, dicoba, atau dialami oleh siswa dalam kegiatan mengumpulkan informasi baik dalam bentuk berkelompok maupun perindiviual dari siswa. Mengumpulkan data yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, pada kelas I guru dalam memfasilitasi siswa menggumpulkan informasi dari apa yang disampai kan oleh guru melalui pertanyaan-pertanyan dan informasi memperhatikan fenomena atau objek yang sudah disediakan guru. Karena keterbatasan siswa yang masih pemula dalam membaca kebanyakan siswa hanya mendengarkan guru menyebutkan materi dan siswa menerima informasi dari apa yang disebutkan tersebut baru kemudian guru meminta kepada siswa untuk mencoba mencarai tahu disini guru selalu membimbing dan mengarahkan di setiap pembelajarannya.

Sedangkan yang berkaitan dengan pembentukan kelompok dalam pembelajaran di kelas IV dimana guru dalam melaksanakan proses pembelajar mengajar dengan membentuk kelompok, dimana siswa dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, dengan tujuan untuk mencari satu tujuan pembelajaran dengan cara bekerja sama. Dalam bekerkelompok mendapat informasi terhadap apa yang dilakukan, dicoba, atau dialami oleh siswa dalam kegiatan mengumpulkan informasi baik dalam bentuk berkelompok maupun perindiviual dari siswa tak jarang dapat menimbulkan keributan cenderung susah bekerja sama, disini guru selalu membimbing siswa dalam tiap kelompoknya. Karena siswa belum bisa belajar dikolompok dengan sendirinya masih perlu bimbingan dan arahan sehingga pembelajaran disetiap kelompoknya dapat berjalan dengan lancar dan baik dan tidak memiliki kendala untuk kegiatan berikutnya.

Mengenai kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 dalam kegiatan mengumpulkan informasi, tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomen aatau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Diharapkan dalam kegiatan megumpulkan informasi ini adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan mencoba memiliki peran penting dalam melatih siswa untuk memperoleh data dan fakta dari hasil pengamatan dan bukan hanya opini semata. Dengan melakukan percobaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperolehdari kegiatan mencoba diharapkan dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

4) Mengasosiasi atau menalar

Menurut Permendibud No.81A dalam kegiatan mengasosiasi semestinya guru memfasilitasi siswa untuk siswa menghubungkan antara informasi satu dengan yang lainnya. Dimana informasi yang didapatnya menjadi dasar kemudian siswa memperoses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya.

Mengasosiasi yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan *(sorting),* menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan siswa dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan.

Selanjutnya siswa menganalisis data untuk membandingkan ataupun menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik simpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna dalam menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, dimana terlihat bahwa pada kelas I terlihat guru memfasilitasi kepada siswa dalam bernalar dan siswa pada kelas renda cenderung masih menerima semua apa yang disampaikan oleh guru dan ada beberapa siswa yang masih bingung dalam menerima pembelajaran sehingga kegiatan menalar pada kelas satu tidak terlaksana dengan baik. Begitupun guru kelas IV dengan guru kelas empat, terlihat bahwa guru sudah memfasilitasi siswa dalam melakukan penalaran, ada beberapa orang siswa yang penalarannya baik dapat menghubungkan antara informasi satu dengan informasi lainnya sehingga beberapa orang siswa tersebut aktif dalam semua kegiatan pembelajaran belum semua siswa yang mau menyampaikan hasil pemikirannya.

Pada kelas I terlihat bahwa guru memfasilitasi terhadap menalar siswa dengan membimbing dan membantu mengarahkan informasi yang telah mereka dapat dimana guru membahas secara klasifikasi apa saja anggota tubuh manusia dan berapa jumlah disetiap anggota tubuh manusia, sehingga siswa dapat menentuakan bagian-bagian anggota tubuh dan mengetahui berapa jumlahnya kemudian siswa menuliskannya pada buku. Guru sudah membantu siswa melaksanakan kegiatan menalar secara teknis melalui kegiatan mengolah

atau membahas informasi yang bersifat menambah keleluasaan dan kedalaman dan beberapa kali melakukan kegiatan menarik suatu kesimpulan.

Selanjutnya kegiatan mengasosiasi yang dilaksanakan guru kelas IV, dari hasil observasi langsung yang dilakukan kepada guru. Guru kembali memfasilitasi dan pada tahap mengasosiasi ini siswa dengan bimbingan dan membantu mengarahkan informasi yang telah mereka ketahui agar pemahaman siswa dapat terhubung dengan fenomena yang ada dilingkungan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Guru memunculkan pertanyaan megenai indera pendengan dan beberapa siswa mengajugan pendapatnya terkait apa yang sudah di ketahui sebelumnya. Guru memfasilitassi siswa dan membimbing siswa dan membantu mengarahkan informasi yang mereka telah ketahui agar pemahaman siswa seperti guru membahas secara klasikal mengenai sumber bunyi, sifat-sifat bunyi yang ada di sekitas siswa sehingga dari tiap kelompok tersebut dapat merumuskan kesimpulan yang yang telah di analisis melalui pengumpulan informasi dari kegiatan mengamati di dalam kelas, melakukan percobaan, mengetahui bagaimana sumber bunyi dan sifat sifat bunyi sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari apak yang dilakukan sebelumnya.

Guru membimbing siswa untuk menghubungkan informasi yang sudah diperoleh siswa agar menjadi informasi yang utuh untuk membuat kesimpulan dari data/ informasi yang sudah diperoleh siswa. Guru membimbing siswa dengan melakukan tanya jawab untuk menghubungkan informasi yang sudah didapatkan. Guru menyajikan informasi-informasi yang bersifat spesifik, kemudian guru memancing siswa dengan melakukan tanya jawab untuk membuat kesimpulan besifat umum.

Mengenai kegiatan mengasosiasi atau menalar menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 dalam kegiatan mengasosiasi, dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memperoses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, mampu menerapkan prosedur dan mampu berfikir induktif secara deduktif dalam menyimpulkan.

5) Mengkomunikasikan

Menurut Permendikbud No.81A dalam kegiatan mengkomunikasikan dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari baik itu melalui menceritakan atau menuliskan apa yang ditemukan, kemudian apa yang telah ditemukannya di sampaikan kedepan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar baik itu perindividu siswa atau kelompok.

Mengkomunikasikan, kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengkomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggung jawabkan pembuktian hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di depan, pada langkah mengkomunikasikan guru sudah melaksanakan kegiatan mengkomunikasikan atau menyajikan saat pembelajaran. Pada guru kelas I menyuruh siswa untuk melakukan mengarahkan untuk melaksanakan kegiatan pelaporan dari kegiatan pembelajaran disini siswa hanya bisa menyampaikan apa saja yang di ketahui dengan maju kedepan kelas. Sedangkan pada guru kelas IV guru mengarahkan kepada siswa untuk membuat hasil analisis secara bekelompok dengan menuliskan apa yang terdapat pada lembar kerja siswa dan menyampaikan hasilnya kedepan kelas secara lisan. Disini pada penyampaian pelaporan diminta tiap-tiap kelompok untuk menyampaikan hasil dari diskusi yang di lakukan.

Disini siswa mendapat giliran untuk menyampaikan hasil diskusinya dan tidak memiliki hambatan. Saat ada siswa yang menampilkan hasil pekerjaannya, guru mengingatkan siswa untuk menghargai siswa yang sedang maju dengan cara mengingatkan siswa untuk menghargai siswa yang sedang maju tersebut. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. Selain mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat dan toleransi, kegiatan mengkomunikasikan juga dapat meningkatkan rasa berani dan percaya diri siswa saat memperlihatkan hasil pekerjaan di depan kelas.

Mengenai kegiatan mengkomunikasikan menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 dalam kegiatan mengkomunikasikan, kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kegiatan mengkomunikasikan akan berdampak terhadap siswa dan pembelajaran yang terlihat bahwa guru masih menjadi tuntunan atau yang berperan aktif didalamnya.

Siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil temuannya dengan lancar dan baik di depan teman-teman satu kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan, siswa yang lain dapat memberikan komentar atau masukan mengenai apa yang disampaikan oleh temannya. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.

Sehubung dengan hal tersebut bahwa pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena sifatnya mencari kebenaran yang universal. Maka dari itu, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan pendekatan ilmiah (*scientific)* dipakai dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan ilmiah ini diharapkan mampu digunakan sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik Faturrohman (2015:109).

Kemudian dinyatakan bahwa proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan *scientific* menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berkaitan dengan temuan yng terdapat pada kegiatan inti di atas, dapat disimpulkan dan menghubungkan dengan kajian teoritis dan para ahli.

Pertama dari data yang diperoleh di atas, mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* kedua guru melaksanakan pembelajaran sudah runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hanya saja kedua guru belum maksimal dalam melaksanakan kelima tahap dari pendekatan *scientific* tersebut mulai dari mengamatai, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa langkah yang tidak terlaksana secara maksimal oleh kedua guru, yaitu mengamati, menanya, dan mengasosiasikan. Sedangkan langkah 5M yang sulit terlaksana oleh siswa yaitu menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasi. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* didasarkan permendikbud 81A mengenai konsep dan strategi pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikandi mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuanberpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Kedua berdasarkan implementasi pendekatan *scientific* dalm proses pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru mulai dari langkah mengamati sampai mengkomunikasikan, tidak semua langkah langkah tersebut dilaksanakan guru secara runtut. Pada kegiatan inti pembelajaran, kelima aktivitas ilmiah tersebut telah muncul, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada langkah *scientific* yang tidak runtut. Bahkan juga masih terjadi ada pengalaman keterampilan ilmiah yang tidak dilakukan atau tidak muncul saat proses pembelajaran. Memang kelima tahapan aktivitas belajar dari pendekatan *scientific* dapat dilaksanakan secara tidak runtut untuk menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan materi. Sebagaimana Sani (2014:53-54) mengatakan bahwa pendekatan *scientific* itu tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin harus mengamati terlebih dahulu, baru memunculkan sejumlah pertanyaan (menanya). Namun, pada pembelajaran berikutnya mungkin peserta didik mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan mengamati dan eksperimen. Pada setiap kegiatan inti proses pembelajarannya guru kelas harus melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan *scientific*.

Dalam hal ini pelaksanaannya belum sesuai dengan Permendikbud No.81a yaitu kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

Ketiga dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan kedua orang guru dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif dengan menerapkan penekatan *scientific* didapatkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan dilaksanakan dalam satu pembelajaran dengan berbeda mata pelajaran disetiap temanya misalnya : pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terlihat kegiatan mengamati dan menanya, sedangkan pada mata pelajaran IPA dan Matematika terlihat kegiatan mengumpulkan informasi. Namun dalam satu pembelajarannya terkadang hanya ada beberapa aktivitas keterampilan ilmiah saja yang dilaksanakan dalam satu pembelajaran.

4. Kendala pelaksanaan pembelajarandengan menggunakan pendekatan *scientific*.

Dari hasil wawancara dengan dua orang guru dan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 014 Kuok dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* yaitu kurang ketersediaan fasilitas/sarana dan prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi, karena materi dalam setiap tema dan sub tema membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa secara keseluruhan mampu mengerti dan paham dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kepala sekolah membenarkan bahwa kendala utama dalam penerapan pendekatan *scientific* yaitu alokasi waktu, namun untuk fasilitas/sarana dan prasarana sekolah sudah menyediakannya hal ini berbanding terbalik dengan penuturan guru. Guru dituntut untuk bisa menggunakan Ilmu Teknologi dan mengikuti perkembangan zaman.

Hal ini dibenarkan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dalam model pembelajaran di dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik jika tersedia media yang mendukungnya. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mampu menjadikan siswa termotivasi dan belajar aktif serta belajar secara mandiri. Media pembelajaran sebaiknya dibuat sendiri oleh guru dengan disesuaikan kondisi sekolah dan kondisi peserta didiknya. Media pembelajaran juga harus tepat sesuai kebutuhan peserta didik agar membantu siswa dalam memahami materi serta tidak mengalami kesulitan dalam menggunakannya.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru dibebaskan Kepala Sekolah untuk berkreasi menciptakan pembelajaran sesuai dengan gambaran pembelajaran Kurikulum 2013. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai dengan gambaran Kurikulum 2013, kepala sekolah mengupayakan ketersediaan fasilitas yang terdiri dari fasilitas jaringan wifi untuk koneksi internet, menyediakan media-media yang dibutuhkan, berusaha menyediakan buku guru dan buku siswa, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, bentuk pengembangan profesi dalam bentuk KKG, melaksanakan pelatihan-pelatihan kompetensi seperti melatih kompetensi memanfaatkan lingkungan serta ICT atau TIK pada guru-guru yang bersangkutan. Selain itu kepala sekolah terus memantau pelaksanaan Kurikulum 2013, melakukan supervisi, mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013, dan melakukan pendampingan serta selalu saling bertukar pikiran dengan guru-guru yang bersangkutan.

Diera informasi kini, sudah tidak zaman lagi pendidik atau guru gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Guru perlu menguasai pemanfaatan TIK untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Sesuai yang tercantum dalam kurikulum 2013, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diintegrasikan kedalam pembelajaran.

Hal ini menjadikan seorang guru diwajibkan untuk menguasai TIK dalam pembelajaran. Peran TIK menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan

perhatian peserta didik. Hal ini sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menuntut adanya perubahan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan IPTEK sehingga siswa mampu bersaing di masa depan.

SIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *scientific* dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Guru-guru di SD Negeri 014 Kuok sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan *scientific* dan implementasinya dalam proses pembelajaran di kelas pada intinya pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan yang berisi keterampilan-keterampilan ilmiah, yang memang harus diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun rasa ingin tahu siswa, sikap kritis siswa, dan juga untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mendapatkan pengetahuan dengan mencari tahu sendiri. Dengan pendekatan *Scientific* ini dimana siswa yang bekerja sedangkan guru sebagai fasilitator (mengarahkan) siswa yang menemukan.
2. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru di SD Negeri 014 Kuok pada umumnya sudah menggambarkan langkah-langkah pendekatan *scientific*. Berdasarkan dokumentasi beberapa RPP dari guru dan lembar instrumen penilaian kinerja guru (RPP) sudah menunjukkan skor nilai yang sangat baik dan baik.
3. Dalam setiap pembelajaran dengan pendekatan *scientific* guru selalu berusaha untuk melatihkan keterampilan-keterampilan ilmiah pada siswa dalam tiap kegiatan. Walaupun pada kelas rendah ada keterampilan ilmiah yang belum bisa diterapkan oleh guru sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa langkah ilmiah tidak dilaksanakan secara procedural dalam kegiatan peroses pembelajarannya.

a.) Pada langkah kegiatan mengamati lebih mendominasi menggunakan indera penglihatan saja dalam proses pengamatannya. Proses mengamati ini dapat menumbuhkan pemenuhan rasa ingin tahu siswa, dapat mengamati secara langsung objek.

b.) Pada langkah kegiatan menanya yang lebih mendominasi mengajukan pertanyaan ialah guru, seharusnya siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada tahap proses menanya ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bertanya baik guru maupun peserta didik. Melatih keberanian dan sebagai sarana bagi guru untuk memberikan arahan belajar yang baik. Pada saat guru bertanya hal itu akan membuat siswa menjadi seorang pembelajar yang baik, mendorong dan membimbing siswa dalam menggali setiap potensi yang dimilikinya dan sebagai sarana pemenuhan akan rasa ingin tahu siswa.

c.) Pada langkah mengumpulkan informasi pada siswa kelas I terlihat kesulitan mengumpulkan informasi dimana semua informasi yang didapatnya disampaikan oleh guru, sedangkan mengumpulkan informasi siswa cendrung susah bekerja sama dalam kelompok pada kelas IV.

d.) Pada langkah mengasosiasi siswa kesulitan menghubungkan apa yang didapat dengan apa yang diketahui siswa dengan apa yang di temukannya dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi sehingga siswa masih terkendala untuk dapat mengambil kesimpulan dari apa yang temukan..

e.) Pada langkah mengkomunikasikan siswa menyampaikan apa yang sudah diperoleh dari hasil diskusi kelompok kedepan kelas baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dengan senang hati, rasa saling menghargai dan menghormati dan saling bertukar informasi dengan sesama siswa dapat tercipta dalam proses mengamati.

4. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* pada kelas tidak terlepas dari kendala. Kendala tersebut didapat dari berbagai faktor yaitu kurang ketersediaan fasilitas/sarana dan prasarana dalam penunjang proses dengan pendekatan *scientific*, terlalu padatnya materi yang ada dalam setiap tema, sehingga waktu yang sudah ditetapkan dirasa kurang cukup oleh guru.
5. Strategi guru dalam meminimalisir hambatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*adalah: *Pertama*, adanya komitmen yang kuat dari guru untuk mempersiapkan pembelajaran dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. *Kedua* menciptakan proses pembelajaran yang variatif dengan membuat sendiri media/alat peraga pembelajaran sendiri. *Ketiga*, selalu melakukan kerjasama antara

guru dan Kepala Sekolah dalam mengatasi segala kendala guru terkait implementasi pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin. (2014) Penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Seminar Nasional:* Vol 1, (1), 23-33.

Ananda, R. (2014). *Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Bandung: UPI.

Ananda, R . (2016). *KI dan KD Kurikulum 2013 Sekolah Dasar(SD)*. Program Studi PGSD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau.

Ananda, R, dkk. (2017). *Program Pengalaman Lapangan.* Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau.

Asrul, dkk. (2014). *Evaluasi Pembelajaran.* Medan: Cita Pustaka Media.

Fathurrohman, M. (2015). *Pradigma Pembelajaran Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Kalimedia.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Scientific & Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Ibrahim, M.A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Pontianak: *All Right Reserved.*

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatig).* Jakarta: GP (Press).

Majid,A dan Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Mansur. (2015*)Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di SD.* [Online]. Tersedia:http://article&id=367:implementasi-pendekatan-saintifik sd & catid = 42:ebuletin&Itemid=215 [diakses 13 Maret 2018].

Mudri, W. (2010). Komprtrensi Guru dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*. Jurnal Falasifah*: Vol 1 (1), 111-124.

Musfiqun dan Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Scientific.* Sidoarjo: Nizamiah Learning Center.

Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Sekolah Dasar dan Menengah.

Permendikbud No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Permendikbud 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Dasar dan Pendidikan Menengah.

Poerwati, L.E. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013.*Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Grasindo.

Rohman, M dan Amri, S. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Siatem Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Puatakaraya.

Rasyidin, W, dkk. (2009). *Filsafat Pendidikan.* Bandung:UPI PRESS.

Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran.* Malang: Depertemen Pendidikan Nasional.

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. *Siatem Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Puatakaraya.

Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran Scientific untuk Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Shabir, M.U. (2015) Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Jurnal Pendidikan* : Vol 2 (2), 221-232.

Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu:* Vol 14. (1), 81-96.

Subagiyo, L. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 pada Jenjang SD, SMP, SMA dan Smk Di Kalimantan Timur. *Jurnal:Pancaran:* Vol 2 (4), 131-144.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sufairoh.(2016). Pendekatan Scientifik & Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*. Vol 5 (3), 116-125.
UU RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.
UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Wahyudi, I. (2012). *Mengajar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Pustaka Raya.
Yamin, M. (2011). *Pradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Prasada Pess.